

ANALISIS FUNGSI KOSTUM TERHADAP PENGGAMBARAN KARAKTER TOKOH PADA FILM GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO

Oleh : **Ardiansyah** (1310027432)

ABSTRAK

Media Film memudahkan generasi selanjutnya untuk mengenal dan mengenang para tokoh-tokoh bangsa. Beberapa rumah produksi film sudah membuat film berdasarkan peristiwa sejarah yang nyata. Salah satu film yang sudah di buat ialah “Guru Bangsa : Tjokroaminoto” yang rilis pada tahun 2015. Penelitian ini untuk mengetahui kostum dan karakter tokoh dalam film Guru Bangsa: Tjokroaminoto.

Metode Penelitian deskriptif kualitatif, berobjek kajian berupa film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Pengumpulan data dengan menggunakan sampling bertujuan (*Purposive Sampling*), khususnya metode observasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui reduksi data, sajian data. Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi.

Gaya berpakaian Tjokroaminoto yang terlihat pada gambar di atas merupakan cerminan pemikiran dan kepribadiannya. *Iket* dan bawahan berupa kain batik merupakan perwakilan asal usul Tjokroaminoto yang merupakan keturunan bangsawan Jawa. Sementara itu, atasan berupa jas yang lengkap, *atela*, beskap berwarna putih, beskap berwarna hitam, Untuk Jaz dilengkapi dengan kemeja putih, tuksedo, bahkan dengan aksesoris dasi kupu-kupu dan jam rantai merupakan simbol perwakilan pemikiran Barat.

Kata Kunci : Kostum, Karakter Tokoh Film, Guru Bangsa, Tjokroaminoto

I. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Perfilman terus berkembang seiring berjalannya waktu. Film seakan menjadi media yang populer dan sangat disukai oleh masyarakat. Karena dianggap sebagai media komunikasi yang paling efektif dibandingkan media komunikasi lainnya. Film merupakan dunia rekaan, imitasi, meniru, dan sebisa mungkin mendekati keadaan sebenarnya, terutama dalam pembuatan film sejarah seperti Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Setting, kostum dan rias wajah, pencahayaan, para pemain, dan pergerakannya merupakan aspek utama dari *mise-*

en-scene, berada di depan kamera yang diambil gambarnya. Keberhasilan Sebuah film tentunya didukung oleh berbagai aspek. Salah satu diantaranya adalah aspek *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* berasal dari bahasa Prancis berarti meletakkan satu subjek dalam adegan. Dalam *mise-en-scene* terdapat elemen tata artistik yang dapat menggiring persepsi penonton memasuki gambaran kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya, kostum dan rias wajah, pencahayaan, para pemain, dan pergerakannya merupakan aspek utama dari *mise-en-scene*. (Himawan, 2008:61).

Sebagai Salah satu unsur *mise-en-scene*, kostum dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dan dihayati penonton. Melalui kostum karakter tokoh juga dapat diketahui seperti latar belakang dan identitas sosial sesuai dengan perannya. Kostum yang dipakai kaum pribumi kalangan bawah seperti petani, nelayan, dan buruh sangat berbeda dengan kostum yang dipakai kaum pribumi kalangan atas seperti raja, keturunan raja, pengabdikan kerajaan, dan pejabat. Oleh karena itu, kostum secara tidak langsung dapat mencerminkan kelas sosial, strata sosial, dan ideologi tokoh. Kostum dapat mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bagian-bagian (pakaian dasar, pakaian atas, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoris) yang digunakannya.

Guru Bangsa: Tjokroaminoto adalah sebuah film yang mengisahkan perjuangan seorang tokoh sejarah nasional bernama HOS Tjokroaminoto. Film berdurasi sekitar dua setengah jam ini, mengisahkan perjuangan HOS Tjokroaminoto dalam melawan penjajahan Belanda, dan memperjuangkan hak dan martabat masyarakat Indonesia yang terjajah.

Film ini cukup banyak mendapatkan simpatik dan pujian dari masyarakat. Sampai pada akhirnya, film ini pun memenangkan banyak penghargaan, yaitu terpilih sebagai “Film Terpuji” pada Festival Film Bandung (FFB) tahun 2015. Film Tersebut juga sebagai pemenang Piala Citra untuk kategori Film Terbaik di malam anugerah Festival Film Indonesia (FFI) 2015. Film ini juga mendapatkan penghargaan piala pada malam anugerah Usmar Ismail Award 2016. Pengumuman Nominasi yang dilangsungkan di La Moda Cafe, Plaza Indonesia, film arahan sutradara Garin Nugroho berhasil mendapatkan delapan dari 21 kategori nominasi yang terpilih.

Film Ini mengungkap cara berbusana masyarakat sesuai setting 1895-an. Salah satunya memunculkan kesederhanaan Guru Tjokroaminoto yang senantiasa memakai pakaian jawa tradisional. Salah satu cara melihat kesederhanaan Guru Tjokroaminoto yakni dengan mengamati segala sesuatu yang melekat pada tubuhnya seperti pakaian atau kostum, penutup kepala, alas kaki, dan aksesoris yang digunakan.

Secara garis besar menceritakan Film drama biografi Indonesia berjudul “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” ini adalah film biografi dari salah satu tokoh sejarah Indonesia yaitu seorang guru bangsa Indonesia bernama HOS Tjokroaminoto. Pada waktu setelah terlepas dari masa tanam paksa akhir tahun 1800, Hindia Belanda (Indonesia) pun memasuki babak baru yang memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya. Namun kemiskinan masih banyak ditemukan, banyak rakyat yang masih belum mengenyam pendidikan dan kesenjangan sosial.

Seorang Guru bangsa Indonesia bernama HOS Tjokroaminoto yang terlahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang keislaman yang sangat kuat, melihat keadaan ini dan tidak hanya berdiam diri. Meskipun dalam keluarga dan lingkungan keturunan ningrat yang hidup dengan nyaman, beliau berani mengambil keputusan dengan meninggalkan status kebangsawannya dan memulai kerja sebagai kuli pelabuhan dan ikut merasakan penderitaan rakyat-rakyat jelata.

Beliau pun menjadi pendiri dari Sarekat Dagang Islam (SDI) dan beliau juga menjadi guru bagi beberapa pemuda yang kelak menjadi tokoh-tokoh besar Indonesia dengan berbagai ideologi seperti Presiden pertama Indonesia, Soekarno, Kartosuwiryo serta para tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) seperti Alimin, Musso dan Tan Malaka. (<http://www.sinopsisfilem21.com>, diakses 11 Mei 2017).

Kostum Pada film biografi seperti Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto menjadi penting untuk diteliti karena kostum merupakan bagian tata artistik yang dapat menggambarkan karakter tokoh yang diperankannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tata Kostum Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto, dan Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Permasalahan Penelitian dapat dirumuskan yaitu Bagaimana Tata Kostum Pada Film Guru Bangsa:

Tjokroaminoto, dan Bagaimana Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto? Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji apakah bagian-bagian kostum tersebut dapat menggambarkan karakter tokohnya dan untuk mengetahui tata kostum pada tokoh Tjokroaminoto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan Deskriptif. Sehingga judul yang kemudian diangkat dalam penulisan skripsi penelitian yaitu dengan judul “Analisis Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tata Kostum Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto?
2. Bagaimana Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Tata Kostum Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto
2. Untuk Mengetahui Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto

b. Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana studi tentang Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aspek Kostum pada sebuah film sejarah.
2. Melalui Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang cara bagaimana membuat sebuah penelitian Kostum pada sebuah film. Selain

itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Penata Artistik, Penata kostum, dan Sutradara Film dalam membuat setting dan penataan artistik, terutama pada kostum agar dapat terus disukai, dan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas untuk mengetahui bagaimana kostum dapat menggambarkan karakter tokoh pada sebuah film.

D. Landasan Teori

Mise-en-scene merupakan segala sesuatu yang tampak di depan kamera pada saat pengambilan gambar. Hal ini sesuai dengan definisi *Mise-en-scene* yang diungkapkan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya berjudul *Film Art An Introduction Seventh Edition*.

“Mise-en-scene includes those aspect of film that overlap with the art of the theatre : setting, lighting, costume, and the behaviour of the figure. in controlling the mise en scene, the director stage the event for the camera.”

"Mise-en-scene mencakup aspek film yang tumpang tindih dengan seni teater: setting, pencahayaan, kostum, dan tingkah laku gambar. Dalam mengendalikan adegan *mise-en*, sutradara memproyeksikan acara untuk kamera. "

Mise-en-scene yaitu segala sesuatu mengenai aspek film dalam *frame* (bingkai). Dunia perfilman, memaknai *frame* merupakan bingkai yang sifatnya terbatas dan tidak semua hal menjadi bagian dalam *frame*. Di dalam *frame* mencakup pencahayaan, kostum dan rias, properti, dan aktornya, yang disebut sebagai unsur *mise-en-scene*.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam *e-book, Exploring a Material World* karya Timothy Corrigan dan Sylvia Barnett menyebutkan bahwa kostum dan rias menjadi satu rangkaian aspek *Mise-en-scene*. Namun, dalam buku *Film Art An Introduction* menyebutkan bahwa kostum dapat berdiri sendiri meskipun sering dikaitkan dengan riasnya.

Dalam bukunya Harymawan menyebutkan bahwa aktor adalah karakter. Tidak jauh berbeda dengan Himawan Pratista menjelaskan tentang aktor (pelaku cerita) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* bahwa karakter atau pelaku

cerita, biasanya memiliki wujud nyata (fisik) yang secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni, karakter manusia dan non manusia. Karakter juga dapat tidak memiliki wujud fisik (nonfisik) serta bentuk animasi. Istilah karakter dan aktor tersebut sering disamakan penggunaan dan pengertiannya, seperti dituliskan Dbamman dkk. bahwa “*Many of the characters in movies are also associated with the actors who play them*” (“Banyak karakter dalam film juga dikaitkan dengan aktor yang memainkannya”). Paparan tersebut menjelaskan tentang karakter dalam film yang terkait dengan aktor.

Keberadaan aktor sangat ditunggu oleh penonton melalui aktingnya. Aktor melakukan peran yang berbeda-beda, artinya ada unsur prinsip psikis dalam dramaturgi klasik yang harus dipenuhi. Beberapa peran tersebut menduduki posisi masing-masing dan mempunyai persoalan pokok yang akan membangun cerita secara utuh.

Namun, dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* ini, pemeranan berdasarkan unsur psikis sudah mengalami sebuah perubahan. Perubahan unsur psikis yang dimaksud adalah bahwa semua tokoh memiliki lebih dari satu karakter sehingga disebut sebagai karakter abu-abu. Karakter abu-abu untuk menunjukkan sisi manusiawi pada seseorang, artinya tidak semua orang jahat akan selalu memiliki perbuatan jahat, begitu pula sebaliknya. Ada sisi kelemahan seseorang meskipun tokoh tersebut mempunyai kedudukan tinggi sekalipun, seperti *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.

Harymawan memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Dramaturgi* bahwa aktor harus menggambarkan orang lain dan memiliki tugas untuk memerankan orang lain. Aktor menggambarkan dan memerankan tokoh dalam sebuah cerita. Peran aktor merupakan imitasi dari karakter seseorang. Perbuatan meniru orang lain seolah mampu menceritakan suasana dan kejadian yang dialami aktor sehingga dapat menggambarkan situasi yang ada. Dengan adanya aktor, cerita menjadi semakin hidup karena ekspresi wajah, *gesture* tubuh melalui peran yang dilakukan.

Aktor merupakan bagian penting yang mampu menghanyutkan imajinasi penonton saat melihat sebuah film. Untuk menggambarkan karakter yang

diperankan, pemain harus mendalami dan memahami watak karakter yang akan diperankan.

Harymawan memaparkan bahwa tiga bahan yang digunakan aktor dalam menggambarkan karakter seseorang melalui tubuh dan wataknya berupa mimik (perubahan muka), plastik (cara bersikap dan gerakan-gerakan anggota badan) dan diksi (cara penggunaan suara/ucapan). Karakter watak dapat diperankan melalui tahap latihan secara berulang-ulang. Salah satu contohnya adalah karakter tukang sol sepatu. Secara tidak langsung pemain harus memahami apa saja yang dilakukan oleh tukang sol sepatu, bagaimana perasaan tukang sol sepatu, dan ciri khas lain yang dilakukan oleh tukang sol sepatu, sehingga dengan mengamati dan memahami keadaan secara nyata, pemeran benar-benar menguasai karakter sebagai tukang sol sepatu. Karakter merupakan bahan paling aktif yang menggerakkan jalan cerita.

Kain batik yang diidentikkan sebagai kain Nusantara kini berkembang menjadi industri modern. Konsekuensi dari masuknya batik ke dalam industri modern, batik dituntut mengikuti perkembangan zaman, sesuai perkembangan mode dan dengan tuntutan pasar. Perkembangan batik yang mengikuti perkembangan zaman dari tahun ke tahun akhirnya menunjukkan dinamika beragam. Batik sebagai produk seni adiluhung, awalnya kelahirannya banyak diwarnai simbol-simbol keraton. Penggunaannya pun seperti masih terbatas didominasi oleh kalangan keraton. Tapi akibat pergeseran waktu, batik pun kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan secara luas. Dewasa ini, penggunaan batik sudah mulai memasyarakat. Batik juga sudah mulai digunakan tidak hanya dalam upacara adat, namun juga dalam keseharian. Mulai bermunculan baju-baju yang bermotif batik. Hingga saat ini banyak sekali tempat tempat khusus yang menjual batik ini. Mulai dari batik yang benar-benar sakral dan murni, hingga batik modifikasi yang diaplikasikan dalam pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, upaya membuat kain Nusantara bisa memenuhi kebutuhan masa kini mengambil beragam bentuk. Bukan hanya ragam hias yang disesuaikan kebutuhan saat ini atau benang kapas diganti sutra untuk mendapatkan kain yang lebih ringan dan lebih mudah disesuaikan untuk berbagai

keperluan, melainkan juga cara kain tersebut digunakan, terutama ketika kain tersebut ditujukan untuk busana.

Secara etimologis batik mempunyai pengertian akhiran “tik” dalam kata “batik” berasal dari kata menitik atau menetes. Dalam bahasa kuno disebut *serat*, dan dalam bahasa *ngoko* disebut “tulis” atau menulis dengan lilin. Menurut Kuswadi (1981:2) “mbatik” berasal dari 2 kata “tik” yang berarti kecil. Dengan demikian dapat dikatakan “mbatik” adalah menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Arti batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak beragi) yang pembuatannya dengan cara titik (mula-mula ditulisi atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum dan soga) (WJS Poerwadarminta, 1976:96). Pendapat senada dikemukakan Murtihadi dan Mukminatun (1997:3) yang menyatakan batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa batik adalah bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas motif batik, secara pencelupan rintang dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Sewan Susanto, 1980:212). Motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik.

Motif Batik Parang merupakan salah satu motif paling tua di Indonesia. Kata Parang berasal dari Pereng atau lereng atau tebing yang memiliki bentuk garis diagonal sebagaimana yang ada dalam motif batik ini.

Dalam setiap motif batik Parang biasanya akan terdapat susunan motif yang membentuk seperti huruf S, saling terkait satu dengan lainnya, saling menjalin, dan ini melambangkan sebuah kesinambungan. Bentuk huruf S tersebut diadaptasi dari bentuk ombak lautan, menggambarkan semangat yang tidak pernah padam.

Motif batik Parang merupakan batik asli Indonesia yang sudah ada sejak zaman keraton Mataram Kartasura (Solo). Diciptakan oleh pendiri Keraton

Mataram, sehingga motif ini menjadi pedoman utama dalam menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Bahkan pada jaman dulu motif parang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya.

Hingga saat ini Motif parang telah mengalami banyak perkembangan dan modifikasi. Ratusan bahkan ribuan motif baru bermunculan sehingga dapat memperkaya perbendaharaan motif batik di Indonesia. Beberapa motif batik Parang yang paling populer diantaranya misalnya Parang Rusak Barong, Parang Kusuma, Parang Klithik, Lereng Sobrah dan lain-lain.

Secara filosofis, motif batik Parang memang memiliki kandungan makna yang tinggi. Bahasa simbol yang terkandung didalamnya adalah sebuah pesan bahwa sebagai manusia hendaknya tidak pernah menyerah dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana ombak di samudera yang tak pernah lelah untuk bergerak.

Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan, menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam menjaga hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Garis diagonal yang terdapat dalam motif batik Parang, memberi gambaran bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai kebenaran. Dinamika dalam pola parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan, dan kontinuitas antara satu dengan yang lainnya.

Motif batik Parang Rusak diciptakan Penembahan Senopati saat bertapa di Pantai Selatan. Motif ini terinspirasi dari ombak yang tidak pernah lelah menghantam karang pantai. Motif ini melambangkan manusia yang internal melawan kejahatan dengan mengendalikan keinginan mereka sehingga mereka bijaksana, watak mulia karakter yang akan menang.

Motif parang melambangkan kekuasaan dan kekuatan. Pada jaman dulu motif ini hanya boleh dikenakan oleh penguasa dan ksatria. Pada saat proses produksi, batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang

tinggi. Kesalahan dalam pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan gaib batik tersebut.

Motif batik Parang Barong merupakan salah satu pengembangan motif batik parang, ciri khas dari motif ini adalah memiliki ukuran yang lebih besar dari parang rusak, diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Motif ini memiliki makna pengendalian diri dalam dinamika usaha yang terus-menerus, kebijaksanaan dalam gerak, dan kehati-hatian dalam bertindak.

Pada zaman dahulu hanya boleh dipakai oleh Raja, dan Parang Rusak Barong mempunyai makna bahwa Raja sebagai pemimpin harus selalu hati-hati, dapat mengendalikan diri (lahir dan batin) sehingga menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, berwatak dan berperilaku luhur.

Motif batik Parang Klitik merupakan pola parang yang memiliki bentuk stilasi yang lebih halus dari parang rusak, bentuk lebih sederhana dan mempunyai ukuran yang lebih kecil. Motif parang klitik ini menggambarkan citra feminim, lembut, menggambarkan perilaku halus dan bijaksana. Motif parang klitik ini pada jaman dulu banyak dikenakan oleh para puteri raja.

Motif ini berasal dari dua suku kata yakni *Parang* yang berarti lereng, dan *kusumo* yang berarti bunga atau kembang. Pada jaman dulu motif batik Parang Kusumo hanya boleh dikenakan oleh kalangan keturunan Raja bila berada didalam kraton. Pada era sekarang kain batik motif parang kusumo digunakan pada saat tukar cincin.

Makna yang terkandung dalam motif ini adalah bahwasanya hidup harus dilandasi oleh perjuangan untuk mencari keharuman lahir dan batin sebagaimana wangi harumnya bunga. Bagi orang Jawa keharuman yang dimaksud adalah keharuman batin dan perilaku, keharuman pribadi, taat pada norma-norma yang berlaku dan bisa membawa diri agar dapat terhindar dari berbagai bencana.

Motif batik Parang Tuding berasal dari kata Parang dan Tuding. Kata tuding sendiri memiliki arti telunjuk atau menunjuk, hal ini bisa dilihat dari bentuk motifnya yang menyerupai jari telunjuk yang disusun secara berjajar dan berkesinambungan.

Parang Curigo berasal dari kata parang dan curigo. Kata curigo sendiri adalah nama lain dari bilah keris tanpa warangka. Bentuk keris bisa dilihat pada bentuk motif-motif geometrik-parang yang menyerupai luk keris. Adapun ciri khas dari pola batik parang curiga adalah hiasannya yang disusun sejajar dengan sudut 45 derajat. Kemudian selalu ada ragam hias berbentuk belah ketupat yang juga sejajar dengan ragam hias utama pola parang, ragam hias ini disebut sebagai mlinjon.

Motif batik ini banyak digunakan untuk menghadiri pesta. Dengan memakai kain batik motif ini, Si pemakai diharapkan dapat memiliki kecerdasan, kewibawaan, serta ketenangan.

Motif Parang Centong atau juga disebut Centung merupakan ragam hias Parang yang memiliki bentuk seperti *centong* (alat mengambil nasi). Ada juga yang berpendapat bahwa parang *centong* (*centung*) artinya “*wis ceta macak*” (sudah pandai merias diri).

Jika ditilik dari arti kata sudah pandai merias diri, maka motif batik ini sangat cocok untuk wanita yang sudah menginjak dewasa, sehingga dia akan lebih terlihat cantik. Motif batik ini biasanya banyak dipakai untuk menghadiri acara pesta pernikahan dan juga digunakan untuk acara *Pitonan*, yakni upacara tujuh bulanan pada janin saat hamil.

Motif batik ini yang menyimbolkan keteguhan, ketelitian dan kesabaran. Motif ini dulu dipakai pada upacara pelantikan para pejabat pemerintahan karena melambangkan harapan agar para pejabat selalu diberi petunjuk dan kelancaran dalam menjalankan semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Selain itu Parang Slobog juga dikenakan dalam acara pemakaman, hal ini merupakan simbolisasi harapan agar arwah yang meninggal mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan menghadap-Nya. Sedangkan keluarga yang ditingalkan juga diberi kesabaran dalam menerima cobaan kehilangan salah satu keluarganya.

Bagi sebagian masyarakat Jawa, pemakaian batik tetap saja untuk menandai setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia, sejak lahir hingga mati. Artinya, beberapa motif batik hanya bisa digunakan untuk peristiwa-

peristiwa penting. Peristiwa kelahiran, misalnya, sebaiknya jabang bayi dialasi dengan kain batik tua milik neneknya atau kopohan yang berarti basah. Ini mengandung harapan agar si bayi berumur panjang seperti sang nenek.

Untuk pernikahan, batik yang cocok dikenakan mempelai adalah batik dengan motif yang berawalan sida, misalnya Sida Mulya, Sida Luhur, Sida Asih, dan Sida Mukti. Motif Sida Mukti biasanya dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada acara perkawinan, dinamakan juga sawitan (sepasang). Ada pula motif yang bukan sawitan kembar, tetapi biasanya dipakai pasangan pengantin yaiu motif Ratu Ratih berpasangan dengan Semen Rama, yang melambangkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya.

Namun jika tak ada motif sido, mempelai bisa juga mengenakan motif Truntum, Wahyu Tumurun, Semen Gurdha, Semen Rama dan Semen Jlekitet. Masing-masing mengandung maksud agar kedua mempelai mendapat kebahagiaan, kemakmuran dan menjadi orang terpandang. Namun sangat pamali jika mempelai mengenakan motif Parang Rusak. Sebab, rumah tangganya kelak akan hancur.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian ini fokus pada Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Hasil temuan penelitian dideskripsikan dengan menggunakan kalimat yang rinci disertai gambar.

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Guru Bangsa: Tjokroaminoto adalah sebuah film yang mengisahkan perjuangan seorang tokoh sejarah nasional bernama HOS Tjokroaminoto. Film berdurasi sekitar dua setengah jam ini, mengisahkan perjuangan HOS Tjokroaminoto dalam melawan

penjajahan Belanda, dan memperjuangkan hak dan martabat masyarakat Indonesia yang terjajah.

Film ini cukup banyak mendapatkan simpatik dan pujian dari masyarakat. Sampai pada akhirnya, film ini pun memenangkan banyak penghargaan, yaitu terpilih sebagai “Film Terpuji” pada Festival Film Bandung (FFB) tahun 2015. Film tersebut juga sebagai pemenang Piala Citra untuk kategori Film Terbaik di malam anugerah Festival Film Indonesia (FFI) 2015. Film ini juga mendapatkan penghargaan piala pada malam anugerah Usmar Ismail Award 2016. Pengumuman Nominasi yang dilangsungkan di La Moda Cafe, Plaza Indonesia, film arahan sutradara Garin Nugroho berhasil mendapatkan delapan dari 21 kategori nominasi yang terpilih.

Film ini mengungkap cara berbusana masyarakat sesuai setting 1895-an. Salah satunya memunculkan kesederhanaan Guru Tjokroaminoto yang senantiasa memakai pakaian Jawa tradisional. Salah satu cara melihat kesederhanaan Guru Tjokroaminoto yakni dengan mengamati segala sesuatu yang melekat pada tubuhnya seperti pakaian atau kostum, penutup kepala, alas kaki, dan aksesoris yang digunakan.

Secara garis besar menceritakan Film drama biografi Indonesia berjudul “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” ini adalah film biografi dari salah satu tokoh sejarah Indonesia yaitu seorang guru bangsa Indonesia bernama HOS Tjokroaminoto. Pada waktu setelah terlepas dari masa tanam paksa akhir tahun 1800, Hindia Belanda (Indonesia) pun memasuki babak baru yang memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya. Namun kemiskinan masih banyak ditemukan, banyak rakyat yang masih belum mengenyam pendidikan dan kesenjangan sosial.

Seorang Guru bangsa Indonesia bernama HOS Tjokroaminoto yang terlahir dari kaum bangsawan Jawa dengan latar belakang keislaman yang sangat kuat, melihat keadaan ini dan tidak hanya berdiam diri. Meskipun dalam keluarga dan lingkungan keturunan ningrat yang hidup dengan nyaman, beliau berani mengambil keputusan dengan meninggalkan status kebangsawannya dan memulai kerja sebagai kuli pelabuhan dan ikut merasakan penderitaan rakyat-rakyat jelata.

Beliau pun menjadi pendiri dari Sarekat Dagang Islam (SDI) dan beliau juga menjadi guru bagi beberapa pemuda yang kelak menjadi tokoh-tokoh besar

Indonesia dengan berbagai ideologi seperti Presiden pertama Indonesia, Soekarno, Kartosuwiryo serta para tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) seperti Alimin, Musso dan Tan Malaka. (<http://www.sinopsisfilem21.com>, diakses 11 Mei 2017).

Kostum Pada film biografi seperti Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto menjadi penting untuk diteliti karena kostum merupakan bagian tata artistik yang dapat menggambarkan karakter tokoh yang diperankannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tata Kostum Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto, dan Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto. Permasalahan Penelitian dapat dirumuskan yaitu Bagaimana Tata Kostum Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto, dan Bagaimana Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto? Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji apakah bagian-bagian kostum tersebut dapat menggambarkan karakter tokohnya dan untuk mengetahui tata kostum pada tokoh Tjokroaminoto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan Deskriptif. Sehingga judul yang kemudian diangkat dalam penulisan skripsi penelitian yaitu dengan judul “Analisis Fungsi Kostum Terhadap Penggambaran Karakter Tokoh Pada Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto”.

2. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh:

a. Dokumentasi

Dokumentasi Dilakukan dengan merekam objek penelitian dan diamati secara cermat dan berulang. Dokumentasi juga dilakukan dengan mencari sejumlah buku, artikel, jurnal, *e-book*, dan internet. Peran internet sangat membantu dalam penelitian ini mengingat film guru bangsa: Tjokroaminoto merupakan film populer sehingga peneliti sangat membutuhkan informasi yang cepat dan keberadaan internet dinilai sangat membantu seperti *website* resmi rumah produksi dan film guru bangsa: Tjokroaminoto. Studi Pustaka yang dicari yakni yang berkaitan dengan kostum dan karakter tokoh sebagai pelengkap data.

b. Observasi

Observasi Merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Hasil dari rekaman objek penelitian akan diamati. Proses Analisis Data dimulai dengan mengumpulkan dan mencatat data pengamatan.

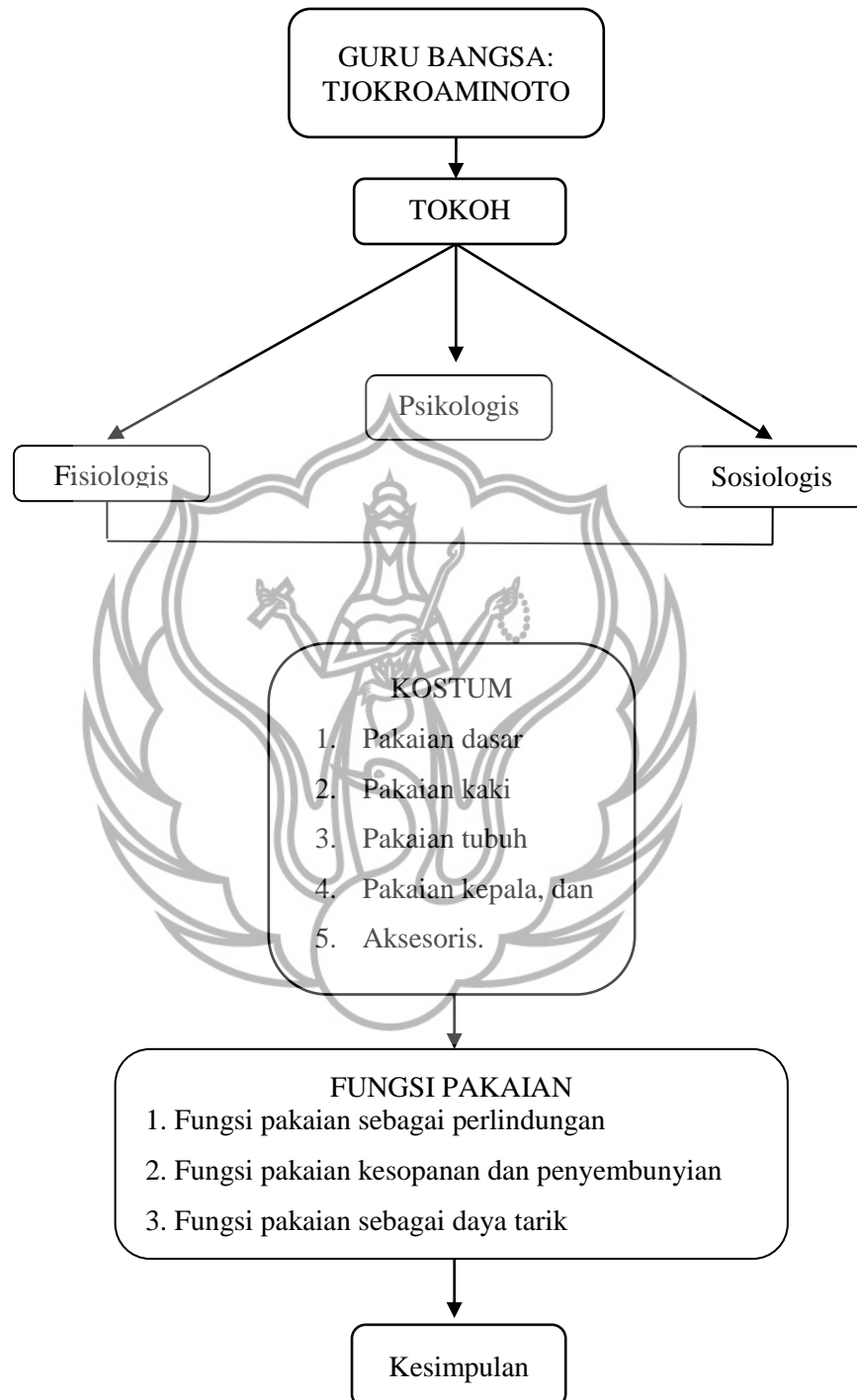
Lexy J. Moleong mengklasifikasikan pengamatan menjadi dua yaitu, pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta (Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012, hal.176). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Observasi tidak berperan serta dianggap tepat karena peneliti tidak ikut serta dalam proses pembuatan film guru bangsa: Tjokroaminoto. Film tersebut sebagai karya sinema dalam bentuk DVD atau Video rekaman yang menjadi objek penelitian, khususnya kostum aktor di dalamnya. Alat yang digunakan untuk mendukung observasi meliputi laptop dengan bantuan perangkat lunak *Windows Media Player*, dan catatan sebagai panduan untuk membuat poin-poin yang diamati.

c. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel *Purposive Sample* sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sample acak, tetapi sampel bertujuan atau disebut dengan sampel *Purposive Sample* (Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012, hal. 224).

Teknik sampling tersebut tepat digunakan dalam penelitian ini karena film Guru Bangsa: Tjokroaminoto memiliki banyak pemeran. Pemilihan pemeran sebagai objek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pemeran yang menjadi objek kajian yaitu HOS. Tjokroaminoto dewasa, dan Omar Said atau Tjokroaminoto muda. Tokoh tersebut layak dijadikan sampel karena secara khusus mewakili karakter tokoh dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

d. Skema Penelitian Guru Bangsa: Tjokroaminoto



II. PEMBAHASAN

A. Representasi dan Penerapan 3D Pada Kostum

Berikut deskripsi mengenai busana yang digunakan dalam Film Guru Bangsa : H.O.S Tjokroaminoto

A.1. Tiga Dimensi Tokoh Oemar Said

Tokoh Oemar Said atau Tjokroaminoto muda diperankan oleh Christoffer Nelwan. Oemar Said adalah panggilan kecil Haji Oemar Said Tjokro Aminoto atau disingkat dengan H.O.S Tjokroaminoto. Adegan dimulai dengan setting waktu tahun 1895, bertempat di Ponorogo, Jawa Timur.

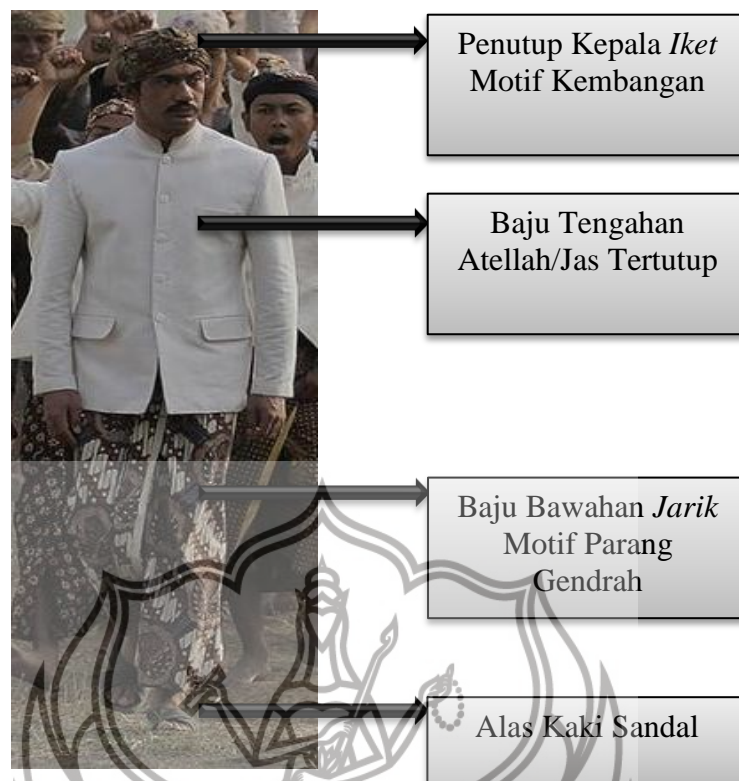


Gambar 1. Gambar tokoh Oemar Said

Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

A.2. Tiga Dimensi Tokoh H.O.S Tjokroaminoto

Tjokroaminoto dewasa atau dengan nama lengkap Oemar Said Tjokroaminoto diperankan oleh Reza Rahadian. Berikut Deskripsi Fisiologis, Sosiologis dan Psikologis tokoh Hadji Oemar Said Tjokroaminoto yang digambarkan dalam Film.



Gambar 2. Penggambaran Tokoh H.O.S. Tjokroaminoto dalam Film
Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Motif batik Parang merupakan batik asli Indonesia yang sudah ada sejak zaman keraton Mataram Kartasura (Solo). Diciptakan oleh pendiri Keraton Mataram, sehingga motif ini menjadi pedoman utama dalam menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Bahkan pada jaman dulu motif parang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya.

Hingga saat ini Motif parang telah mengalami banyak perkembangan dan modifikasi. Ratusan bahkan ribuan motif baru bermunculan sehingga dapat memperkaya perbendaharaan motif batik di Indonesia (Batik Indonesia, 2015).

Beberapa motif batik Parang yang paling populer diantaranya misalnya Parang Rusak Barong, Parang Kusuma, Parang Klithik, Lereng Sobrah dan lain-lain.



Gambar 3. Motif batik larangan Motif Parang Barong Ceplok

Sumber : (<http://kesolo.com/motif-motif-batik-dan-filosofinya/> diakses 9 oktober 2016)

Secara filosofis, motif batik Parang memang memiliki kandungan makna yang tinggi. Bahasa simbol yang terkandung didalamnya adalah sebuah pesan bahwa sebagai manusia hendaknya tidak pernah menyerah dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana ombak di samudera yang tak pernah lelah untuk bergerak.

Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan, menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam menjaga hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Garis diagonal yang terdapat dalam motif batik Parang, memberi gambaran bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai kebenaran. Dinamika dalam pola parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan, dan kontinuitas antara satu dengan yang lainnya.

B. Analisis Kostum dan Karakter Tokoh Oemar Said (Tjokroaminoto Muda)

B.1. Kostum 1



Gambar 4. Adegan Oemar Said melihat penyiksaan oleh Opsir Belanda kepada salah satu pekerja perkebunan

Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)



Gambar 5. Adegan adegan acara Wayang Beber Tawangalun dalam rangka ruwatan Tjokroaminoto

Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)



Gambar 6. Adegan Oemar Said yang diberi hukuman oleh guru Osvin Belanda

Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Gambar 4, menceritakan tokoh Oemar Said atau Tjokroaminoto muda diperankan oleh Christoffer Nelwan. Oemar Said adalah panggilan kecil Haji Oemar Said Tjokro Aminoto atau disingkat dengan H.O.S Tjokroaminoto. Adegan dimulai dengan setting waktu tahun 1895, bertempat di Ponorogo, Jawa Timur. Oemar Said sedang memburu jangkrik dengan getah karet. Ketika itu ia melihat seorang buruh yang dimarahi oleh orang belanda pemilik perkebunan tersebut, Oemar Said melihat bagaimana budak tersebut disiksa. Tjokro merasa sangat sedih atas apa yang terjadi di tanahnya.

Gambar 5, memperlihatkan Tjokroamiseno, didampingi ibu Tjokroamiseno, dan Oemar Said, sedang memperhatikan dalang wayang beber Tawangalun, pada acara *ruwatan* Oemar Said, yang lahir bertepatan pada meletusnya gunung Krakatau, dengan menggelar wayang Tawangalun.

Gambar 6, Oemar Said ditanya oleh gurunya di sekolah (OSVIA) yaitu “apa yang terjadi jika kapal Eropa datang ke pulau Hindia Belanda?”. Tjokro menyatakan pendapatnya tentang apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Belanda kepada orang pribumi. Menurut Oemar Said, seorang anak yang memiliki pemikiran yang sangat kritis, ia menyatakan bahwa “*Orang-orang Eropa datang ke sini untuk mencari apa yang tidak mereka punya. Karet, kopi, pala, cengkeh, tembakau untuk pabrik-pabrik mereka. Mereka juga mencari pelabuhan-pelabuhan hangat untuk mengambil hasil kita sepanjang tahun.*” merupakan hal yang sangat tidak adil. Pemerintah Belanda datang ke Hindia (Indonesia) hanya untuk mengambil hasil bumi dan memanfaatkan sumber daya manusia untuk mendapatkan hasil bumi dengan cara yang murah. Karena menyatakan pemikirannya tersebut, pada gambar 3 terlihat Oemar Said sedang dihukum di depan kelas dengan *menyunggi* (membawa) buku di atas kepalanya. Pemikiran ini diperolehnya setelah melihat seorang pribumi, buruh kapas, disiksa karena tidak bisa menghasilkan hasil produksi sesuai dengan yang telah ditargetkan. Darah buruh yang telah disiksa tersebut menempel pada kapas yang tergeletak di atas lantai.



Gambar 7. Kostum Oemar Said dari atas sampai bawah
Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Gambar 7, menunjukkan secara sosiologis, sosok Oemar Said dalam *scene*, adalah anak yang peduli terhadap nasib rakyat kecil dan orang tertindas, yang memahami penderitaan yang dialaminya, selain itu dia adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga yang menjunjung tinggi adat dan budaya warisan nenek moyang, yakni budaya Jawa. Pakaiannya yang dikenakan berupa *iket* sebagai penutup kepala, Baju Beskap *atela*, dan *jarik*, dan tidak menggunakan alas kaki, menyimbolkan anak-anak dari kalangan pribumi. Berbeda dengan kalangan anak Belanda yang mengenakan Jas putih lengkap dan Celana panjang, serta bersepatu.

B.2. Kostum 2

Gambar 8, adegan Oemar Said dinasehati oleh kiyainya untuk mengingat kata-kata nabi Muhammad SAW yaitu *Hidjrah* dan *Iqro*. Adegan ini berlatar cahaya gelap, sebagaimana divisualisasikan pada jaman dahulu, dimana penerangan yang ada pada waktu itu menggunakan lampu minyak.



Gambar 8. Oemar Said diberi nasihat oleh Guru Ngaji
Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Pada adegan ini, secara fisiologis, terlihat, sebagaimana dalam gambar 8, Oemar Said menggunakan penutup kepala *Iket*, berwarna hitam, dengan baju atasan baju taqwa, yang lazim dikenakan para pelajar atau santri di pondok pesantren. Dalam gambar tidak terlihat busana bagian bawah, dan penutup kaki, karena adegan memperlihatkan Oemar Said dalam keadaan duduk menghadap guru. Oemar Said, duduk diam, menatap gurunya serta mendengarkan dengan seksama nasihat gurunya. Sorot matanya menatap ke arah guru, memperlihatkan dia mendengarkan dengan seksama, dan tidak mengalihkan perhatian ke objek yang lain.

C. Analisis Kostum dan Karakter Tokoh Tjokroaminoto Dewasa

Tjokroaminoto dewasa atau dengan nama lengkap Oemar Said Tjokroaminoto diperankan oleh Reza Rahadian. Adegan Tjokro dewasa dimulai dari pesta perkawinan antara Tjokroaminoto dengan Soeharsikin, yang diperankan oleh Putri Ayudya. Adegan berlatar tahun 1904 Tjokro menikah dengan seorang putri bernama Soeharsikin di Ponorogo.

C.1. Kostum 1



Gambar 9. Adegan Prosesi Pernikahan Tjokroaminoto dengan Soeharsikin
Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Kostum digunakan Tjokroaminoto ketika menikah dengan Soeharsikin berlatar tahun 1904. Tjokro menikah dengan seorang putri dari Raden Mangoensoemo di Ponorogo. Prosesi terlihat menggunakan adat Jawa, lengkap dengan busana dan seremonialnya. Keseluruhan gambar pada *scene* film, dalam

adegan pada gambar 9 memperlihatkan Tjokroaminoto mengikuti proses adat perkawinan Jawa. Tubuh berdiri lurus, dengan sikap tegap menatap pengantin perempuan.

D. Pembahasan Kostum Dalam Film Guru Bangsa H.O.S Tjokroaminoto

Pakaian merupakan ‘bahasa diam’ (*silent language*) yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal maupun non-verbal. Memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan oleh pakaian sangatlah penting, agar seseorang mampu menunjukkan siapa dirinya sedemikian rupa, sehingga kesan yang diinginkan dapat diperoleh. Pakaian yang digunakan membuat pernyataan tentang diri orang yang menggunakan, bahkan orang yang tidak terlalu peduli soal pakaian, akan ditafsiri, bahwa orang tersebut sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari yang digunakan.



Gambar 10. Pakaian Lengkap H.O.S Tjokroaminoto
Sumber : (Screen Shot Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)

Keterangan Gambar :

- a. Penutup Kepala : Penutup Kepala pada seluruh *Scene* menggunakan *iket* batik, yang diikat secara manual, bukan berupa blangkon yang sudah dicetak. Dan Kopiah Hitam.

- b. Baju tengahan : berupa Beskap berwarna hitam, berwarna putih, baju taqwa, Jas Hitam lengkap dengan tuksedo, dengan accessoris berupa rantai dan jam bandul, dan dasi kupu2.
- c. Baju bawah : berupa *jarik* dengan motif parang, motif gurda, motif kembang.
- d. Alas kaki : berupa sepatu slop, sandal, dan sepatu berwarna putih.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Oemar Said (Tjokroaminoto muda) secara umum dalam film ini mengenakan penutup kepala *Iket*, baju *Atela*, dan bawahan Jarik, dengan tanpa alas kaki.

Gaya berpakaian Tjokroaminoto seperti yang terlihat pada gambar di atas merupakan cerminan pemikiran dan kepribadiannya. *Iket* dan bawahan berupa kain batik merupakan perwakilan asal usul Tjokroaminoto yang merupakan keturunan bangsawan Jawa. Sementara itu, atasan berupa jas yang lengkap, *atela*, beskap berwarna putih, beskap berwarna hitam, Untuk Jas dilengkapi dengan kemeja putih, tuksedo, bahkan dengan aksesori dasi kupu-kupu dan jam rantai merupakan simbol perwakilan pemikiran Barat.

Perpaduan gaya berpakaian Tjokroaminoto ini menunjukkan rasa nasionalisme dalam aspek keaslian. Tjokroaminoto berani menunjukkan keaslian jati dirinya (bangsanya) dengan menggunakan *Iket* dan kain yang dipadu dengan jas dan dasi kupu-kupu.

Karakter Tjokroaminoto secara umum dalam film ini yaitu sosok yang sederhana, peduli terhadap nasib rakyat kecil dan orang tertindas, mempunyai pemikiran yang kritis, berpendirian teguh, patuh pada kedua orang tua, ramah pada setiap orang, mempunyai pandangan mata yang tajam, dia juga sosok yang religius, mempunyai prinsip yang teguh, tagas dalam segala hal, kuat dan tidak mudah putus asa, berpendidikan, dan beragama.

Secara umum fungsi pakaian adalah untuk melindungi tubuh mulai dari angin, panas, “kecelakaan tak terduga hingga tempat dan olahraga berbahaya,

fungsi pakaian juga sebagai pembeda jenis laki-laki dan perempuan, pakaian juga berfungsi sebagai menunjukkan daya tarik seksual dan menunjukkan status sosial.

B. Saran

Setelah memberikan beberapa kesimpulan, peneliti perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Film Biografi Tokoh bangsa, sangat bagus untuk membangun pendidikan karakter anak bangsa, dengan meneladani sikap dan perilaku tokoh dalam film.
2. Kepada penata kostum film yaitu pemilihan motif batik perlu disesuaikan dengan motif yang ada saat itu. Demikian juga dengan pemilihan warna pakaiannya. Sedangkan saran bagi Program Studi Televisi dan Film yakni perlu memperbanyak buku referensi tentang tata kostum dan rias terkait film, sehingga semakin melengkapi kemampuan perfilman mahasiswa.
3. Kajian tentang kostum dalam film ini, dapat dijadikan sebagai bahan komparasi bagi mahasiswa ISI Yogyakarta, atau pihak-pihak lain yang ingin meneliti kostum pada film.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto: *Hidup dan perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952),
- Barnard, Malcolm., *Fashion Sebagai Komunikasi “Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender”*. 1999.
- Barnett, Corrigan. Exploring a Material World: *Mise-en Scene” dalam Cedri Gibbos, art director for 1.500 films*, 42-74.
- Thompson, Bordwellc. *Film Art An Introduction Seventh Edition*. New York: Mc.Grow-Hill, 2002.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Exploring a Material World: *Mise-en Scene” dalam Cedri Gibbos, art director for 1.500 films*, 42-74.
- Flugel, J. C., *The Psychology of Clothes*, Ed.3, London: The Hogarth Press dan The Institute of Psychoanalysis, 1950.
- Hamidi. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press, 2007.
- Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset, 1988.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas
- Pratista, Himawan *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Schulte, Henk Nordholt. (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Holman, R. H., "Apparel as communication" dalam E. C. Hirschman dan M. B. Horlbrook (ed.), *Symbolic Consumer Behaviour*, 1980.
- Horn, M. J. dan Gurel, L. M. *The Second Skin: An Interdisciplinary Study of Clothing*, Boston dan London: Houghton Mifflin, 1981
- Kuswadi. Mengenal Seni Batik di Yogyakarta. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta, 1981.
- Kusrianto, Adi. Batik. “Filosofi Motif dan Kegunaannya. Yogyakarta : 2013
- Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lurie, A., *The Language of Clothes*, London: Bloomsbury, 1992
- M. Boggs, Joseph: *Cara Menilai Sebuah Film (The Art Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Mulawarman, Aji Dedi: Jang Oetama “Jejak dan Perjuangan “ H.O.S. Tjokroaminoto. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015.

- Pradita, Ahmad Iran, 2014. *“Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedi Televisi “Operan van Java” sebagai Strategi Program melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus Episode “Misteri Pesona Sinden”)*, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dkk, Riyanto. *KatalogBati Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997
- Roach, M. E. dan Eicher, J. B. (ed.), *Dress, Adomment and the Social Order*. New York: John Wiley dan Sons, 1965.
- Rouse, E., *Understanding Fashion*, Oxford: BSP Professional Books, 1989
- Yulius, Slamet. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Ebdi, Sadjiman Sanyoto. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Sayekti, Asih 2015. *“Analisis Konsep Tata Artistik Program “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



SUMBER ONLINE

- <https://dikumbara.wordpress.com/author/dikumbara/page/10/12September2014>
- <http://www.bintang.com/celeb/read/2473709/daftar-pemenang-usmar-ismail-awards-2016>.
- <http://entertainment.kompas.com/read/201511/13/172457610/Daftar.Lengkap.No.minasi.Festival.Film.Indonesia.2015>
- <http://m.liputan6.com/showbiz/read/22/91084/ini-daftar-lengkap-nominasi-festival-film-bandung-2015>
- <http://m.muvilla.com/film/artikel/piala-maya-2015-umumkan-daftar-nominasi-151202s-page1.html>
- <http://kesolo.com/motif-motif-batik-dan-filosofinya/>
- <http://kesolo.com/motif-batik-parang-ini-makna-dan-jenisnya/amp/>
- <http://www.museumbatik.com/artikel.html>
- <http://www.sinopsisfilem21.com>
- <http://m..imdb.com/title/tt4713884/fullcredits>
- <http://www.tjokromovie.com/team/>
- <https://seleb.tempco.co>
- <https://foto+dokumentasi/cokroaminoto/>
- <https://foto+dokumentasi/pakaian/belanda/1920an/>

[https://batik/motif geometris/](https://batik/motif%20geometris/)

<https://batik/motif/nongeometris/>

<https://Batik/IndonesiaMahakarya/>

<https://butikjdd.wordpress.com/2013/01/17/makna-busana-adat/>

<https://www.kompasiana.com/juneditor/gemuruh-sejarah-di-bekas-rumah-h-o-s-cokroaminoto/>

<https://www.satujam.com/inilah-25-foto-bersejarah-dan-langka-milik-indonesia-yang-diambil-sebelum-tahun-1920/>

<http://historinu.blogspot.com/2015/12/perkembangan-peradaban-priyayi.html>

<http://indonesia-zaman-doeloe.blogspot.com/2013/09/sekolah-belanda-di-surabaya-sekitar.html>

<https://fitinline.com/article/read/motif-batik-geometris-dan-non-geometris/>

<http://www.mikirbae.com/2017/05/jenis-jenis-motif-batik.html>

